

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SDIT WIHDATUL UMMAH MAKASSAR

Sakina, Muljono Damopolii, Ahmad Afif

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: nursakiinah19@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Kecerdasan Spiritual

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui metode pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, 2) mengetahui pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik, 3) mengetahui ragam faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dan solusinya, 4) mengetahui hasil pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam bentuk studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Metode pengembangan kecerdasan spiritual diterapkan oleh guru di SDIT Wihdatul Ummah Makassar, yaitu metode ceramah, metode kisah-kisah spiritual, metode melibatkan peserta didik dalam ritual keagamaan, metode pemberian tugas dan metode tanya jawab. 2) Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Wihdatul Makassar, yaitu *tarbiyat al-aulad*, *tahfizi al-Qur'an*, MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), dan pramuka. 3) Faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik adalah kemampuan guru dan pengetahuan guru. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan, pola pendidikan yang berbeda dan kurangnya respons dari orang tua peserta didik. 4) Hasil pengembangan kecerdasan spiritual mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik seperti pemahaman akidah yang mereka dapatkan sejak awal, menciptakan sikap yang rabbani pada peserta didik, menumbuhkan tingkat kesadaran diri, mampu menumbuhkan kreativitas dalam upaya pengembangan potensi diri, serta mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Abstract

Keywords:

Spiritual Intelligence

The main problem in this study is the development of students' spiritual intelligence in SDIT Wihdatul Ummah Makassar. This study aims: 1) to know the methods of developing spiritual intelligence of students, 2) to know the implementation of developing spiritual intelligence in extracurricular activities of students, 3) to know the various supporting and inhibiting factors for developing spiritual intelligence of students and the solution, 4) find out the results of developing the spiritual intelligence of students. This research is a qualitative research conducted in the form of a case study. The research location is SDIT Wihdatul Ummah Makassar. Furthermore, the data collection methods used are observation, interview, documentation and reference tracking. Furthermore, data processing and analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: 1) The method of developing spiritual intelligence is applied by teachers in SDIT Wihdatul Ummah Makassar, namely the lecture method, the method of spiritual stories, the method of involving students in religious rituals, the method of giving assignments and the question and answer method. 2) Implementation of the development of

spiritual intelligence of students in extracurricular activities at SDIT Wihdatul Makassar, namely tarbiyat al-aula>d, tah}fi>z} al-Qur'a>n, MABIT (Night to build faith and piety), and scouts . 3) Factors supporting the development of students' spiritual intelligence in SDIT Wihdatul Ummah Makassar are teacher's abilities and teacher's knowledge. While the inhibiting factors are the environment, different educational patterns and lack of response from parents of students. 4) The results of the development of spiritual intelligence are able to have a positive impact on students such as the understanding of the faith they have gotten from the start, , creating a rabbani attitude towards students, fostering a level of self-awareness , fostering a sense of caring among others, able to foster the creativity of participants in the effort to develop their own potential, and able to comply with the regulations in school.

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu bangsa akan selalu membawa perubahan di segala bidang kehidupan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Pendidikan tentunya mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan yang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik fisik dan lingkungan sosial budaya.

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh individu/kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat (Nanang Purwanto, 2014: 27). Selain itu, pendidikan juga merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensinya, yaitu (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nuraninya) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilannya) (Fuad Insan, 2005: 7).

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Oleh karena itu banyak ayat yang menjelaskan begitu pentingnya seseorang dalam mencari ilmu, sebagaimana telah dijelaskan dalam QS al-'Alaq/96: 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhan-mulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Departemen Agama Islam, 2012: 597).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah pola pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah (Ary Ginanjar Agustian, 2004: 57).

Kecerdasan spiritual selain untuk mengembangkan kecerdasan potensi manusia juga sebagai acuan dari agama yang dapat memudahkan seseorang dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan seperti kemampuan untuk bersikap luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Selain itu, kecerdasan spiritual penting dalam pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mengembangkan moral dan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah melalui pendidikan agama, berupa penanaman akhlak maupun kegiatan keagamaan untuk menanamkan dan mengajarkan ketauhidan kepada peserta didik.

Banyak faktor yang memengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spiritual di dalam diri anak. Salah satunya adalah perubahan-perubahan sosial yang cepat dan mengejutkan. Perubahan-perubahan sosial yang lebih menekankan kesuksesan materi, mementingkan egoisme, dan

menekankan pencarian kenikmatan semata dan gaya hidup, telah mengakibatkan proses *dehumanisasi*. (Triantoro Safaria, 2017: 5)

Dengan begitu, adanya lembaga pendidikan salah satunya adalah SDIT Wihdatul Ummah Makassar yang merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual ini terlihat dari visinya yaitu unggul dalam tauhid dan prestasi, yang bertujuan agar sekolah ini mampu mewujudkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual serta memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan sunah.

Pengembangan kecerdasan spiritual dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta mampu megaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islam dan berakhlak mulia. (Lufiana Harnany Utami, 2016: 64)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Sugiono, 2015: 15). Penelitian ini dilakukan yakni di SDIT Wihdatul Ummah Makassar tepatnya di Jl. Abdul Dg Sirua 1 No. 52 J. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik, dan pendekatan keilmuan yaitu sosial dan psikologi. (Burhan Bungin, 2010: 20).

Penelitian ini sumber datanya yaitu kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas. Serta data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. (Sugiyono, 2015: 297).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentas. Penelitian ini menggunakan

instrument penelitian yaitu observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SDIT Wihdatul Ummah Makassar

Kecerdasan spiritual menjadi fokus penting yang ditujukan pada generasi muda dan harus ditanamkan sejak dini bahkan kecerdasan spiritual dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual itu dianggap penting karena kecerdasan ini merupakan kecerdasan jiwa dimana seseorang dapat mengatur hidupnya menjadi lebih memiliki makna, dalam kecerdasan ini juga dapat terbentuk moral dan spiritual seseorang yang luhur.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh di SDIT Wihdatul Ummah Makassar, terlihat bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mewujudkan generasi yang mampu memahami dan mengamalkan ilmu sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunah. Selain itu, sekolah ini tidak hanya mendidik untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional peserta didik saja, melainkan kecerdasan spiritual juga. Peneliti memfokuskan permasalahan pada metode pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar.

Adapun metode yang berikan oleh pendidik akan memberikan pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam hal penerapan metode pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya diterapkan di dalam kelas melainkan di luar kelas juga. Sebagaimana yang dikatakan pembina ekstrakurikuler *tarbiyat al-aula>d* saat ditanya mengenai metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual

peserta didik bahwa, metode yang digunakan dalam kelas seperti metode ceramah, penugasan, dan memberikan contoh kasus, seperti mengangkat nilai-nilai spiritual dari kejadian gempa yang terjadi di Palu, dengan musibah itu kita mengajak peserta didik untuk kembali memahami bahwa setiap kejadian itu haruslah dikembalikan kepada Allah. Selain itu, tidak hanya pada setiap mata pelajaran pendidikan agama saja yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual tetapi pada mata pelajaran yang lain juga. Penanaman spiritual ini tidak hanya berpatok pada materi tetapi setiap kondisi yang ada. Pada metode ceramah dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menakar kemampuan mereka tentang tauhid dan kedisiplinan. Sedangkan metode yang digunakan di luar kelas yakni penerapan dari pemahaman spiritualnya. Hal itu dapat dilihat ketika peserta didik sedang istirahat, misalnya ketika guru berpapasan dengan peserta didik yang makan berdiri, tentunya guru kembali mengingatkan cara makan dan minum yang sesuai dengan adab-adab ketika makan. Serta memberikan teguran kepada mereka dengan menyampaikan dengan cara yang baik. Oleh itu guru-guru ditekankan tidak hanya memberikan pengajaran di kelas saja, melainkan ketika di luar pembelajaran guru tetap mentularkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab.

Hal serupa juga yang disampaikan oleh wali kelas IV B1 bahwa, kalau mengenai metode berarti berbicara tentang cara, dengan metode tanya jawab, ceramah, dan menceritakan kisah-kisah tentang para nabi, sahabat dan kisah hari kiamat anak-anak sangat bersemangat mendengarkan kisah. Dengan begitu, metode tersebut anak-anak lebih mudah memahami tentang kisah-kisah terdahulu yang mengandung nilai spiritual. Kecerdasan spiritual ini tidak hanya dimunculkan ketika mereka belajar Pendidikan Agama Islam saja, tetapi ketika mereka belajar tematik, matematika, nilai-nilai spiritualnya pun dimunculkan untuk membangkitkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang pernah

kami lakukan anak-anak kami bawa keluar kelas untuk melihat kondisi sekolah supaya mereka merasakan ternyata nikmatnya Allah sangat besar dengan menciptakan pohon dan hewan yang ada lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan digunakan metode dalam pengembangan kecerdasan spiritual tentunya untuk lebih memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, pembetulan akhlak, serta penerapannya lebih mudah diserap bagi peserta didik sehingga mampu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pemahaman tentang tauhidnya peserta didik meningkat. Peserta didik tidak hanya mendapatkan teori dari pelajaran yang diperoleh, tetapi peserta didik juga diajarkan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, peserta didik akan diajak untuk berpikir bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha segalanya sehingga akan menimbulkan rasa iman yang lebih kuat kepada peserta didik. Misalnya mengajak peserta didik untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual tentunya yang dilibatkan disini adalah peserta didik yang merupakan sasaran dalam pengembangan tersebut. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat salah satu metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan ritual kegamaan, dapat dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan dan pelatihan mental untuk memiliki ikatan dengan Allah swt, misalnya dengan mengajak peserta didik untuk salat berjama'ah menjalankan puasa, dan mengaji bersama (Jalaluddin Rahmat, 2007: 68).

Teori yang di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas IV B1 bahwa, dengan mengajak peserta didik untuk melakukan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, salat asar berjamaah, bersedekah setiap harinya, meroja'ah hafalan, dan memberikan pembelajaran al-Qur'an,

pembelajaran hadis, dan pembelajaran tauhid yang diberikan secara berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dengan melibatkan secara langsung akan melatih dan membiasakan peserta didik untuk menjalankan perintah Allah dan sunah Rasulullah. Salah satu contohnya dengan melaksanakan salat secara berjama'ah, hal ini dilakukan sebagai bentuk sarana dan perwujudan untuk praktek dari pelajaran yang telah diperoleh di sekolah dan upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru di SDIT Wihdatul Ummah Makassar dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun peserta didik (Wina Sanjaya, 2013: 147). Metode ini digunakan untuk menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan, dengan cara guru mengkaitkan setiap materi pelajaran dengan agama. Meskipun metode ceramah ini masih menjadi salah satu metode yang sering digunakan. Namun disinilah kompetensi pendidik diperlukan dalam memilih ataupun metode yang tepat untuk digunakan.

b. Metode Kisah Tokoh-tokoh Spiritual

Kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui cerita yang disampaikan oleh pendidik. Pada umumnya peserta didik senang mendengarkan cerita terutama yang masih sekolah dasar. Ketika guru menceritakan kisah-kisah tentunya cerita yang mampu mendidik serta berisikan makna-makna spiritual. Dengan begitu, peserta didik akan mendengar, menyimak, dan menyerap nilai-nilai spiritual di dalamnya untuk diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta mengambil pelajaran dari kisah yang diceritakan. Melalui cerita tidak hanya penting dalam proses mendidik melainkan sebagai

sarana komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa pada umumnya peserta didik senang mendengarkan cerita terutama yang masih sekolah dasar, menceritakan kisah-kisah untuk memahami nilai spiritual yang akan membantu peserta didik untuk memahami nilai kehidupan (Jalaluddin Rahmat, 2007:68).

c. Metode Melibatkan Siswa dalam Ritual Keagamaan

Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan ritual keagamaan dapat dijadikan sebagai bentuk pembiasaan dan pelatihan mental untuk terus memiliki ikatan dengan Allah swt, dengan mengajak peserta didik untuk salat berjama'ah, menjalankan puasa, dan megaji bersama. Kegiatan-kegiatan seperti ini dengan melibatkan peserta didik mampu membantu dan mengenalkan diri dan potensinya. Selain itu, dengan melibatkan peserta didik guru ingin menanamkan sikap dan sifat Islami dalam diri peserta didik, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu, guru berusaha untuk menciptakan hal-hal yang baru agar siswa lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

d. Metode Pemberian Tugas

Memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan sendiri akan melatih mereka memecahkan masalah sendiri. Guru tidak perlu khawatir akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, peserta didik dijelaskan mengapa anak perlu untuk mempelajari hal tersebut sehingga dengan sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi. Pada setiap akhir proses pembelajaran untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman peserta terhadap materi guru tentunya memberikan tugas kemudian dikerjakan oleh peserta didik.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada peserta didik, atau bahkan sebaliknya tanya jawab dari peserta didik kepada guru. Metode ini digunakan untuk lebih mudah merangsang peserta didik untuk berpikir dan berkeaktifan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan metode ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta

didik baik secara teori maupun praktek yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, serta guru yang memiliki peranan dan tanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. SDIT Wihdatul Ummah dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa program yang telah dijalankan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa, adapun beberapa program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta ada program muatan lokal seperti *tarbiyat al-aula>d* yang dilaksanakan 1 kali dalam sepekan setiap hari Jum'at, hafal al-Qur'an, hafal hadis, dan mabit yang dilaksanakan 1 kali sebulan.

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler MABIT yang mengatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan mengadakan *tarbiyat al-aula>d*, mengadakan mabit. Kegiatan mabit ini dilakukan di malam hari dan anak-anak bermalam di sekolah. Adapun agenda MABIT ini anak-anak salat berjama'ah, tadarrus, menghafal al-Qur'an, makan malam bersama, ada taujih atau semacam ceramah yang diberikan, mereka dibangunkan oleh salat tahajjud dan zikir pagi.

Hal serupa juga yang disampaikan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler *tarbiyat al-aula>d* bahwa, adapun bentuk pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta

didik dengan adanya kegiatan *tarbiyat al-aula>d* dengan memberikan materi khusus seperti materi ibadah, akhlak, sirah nabawiyah, penekanan akhlak terhadap orang tua, tentang rukun-rukun salat dan hal-hal yang membatalkan salat, dengan menjelaskan secara fisik kepada mereka. Guru-guru lain terkadang melakukan kegiatan MABIT untuk peserta didik laki-lakinya sebagai bentuk kedekatan antara peserta didik dengan guru.

Hal ini sesuai dengan jawaban dari salah satu peserta didik saat ditanya tentang materi yang didapatkan di kegiatan ekstrakurikuler *tarbiyat al-aula>d*. Informan mengatakan bahwa, materi yang ajarkan itu tolong menolong, adab-adab makan dan minum, tentang tauhid, akhlak dan rukun-rukun iman seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, kepada kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.

Ragam Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar dan Solusinya.

Di dalam suatu program atau kegiatan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam suatu kegiatan. Berikut adalah faktor yang pendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang *pertama* adalah *skill* yang dimiliki oleh SDM yakni guru itu sendiri, memiliki mujahadah dan kreatif tanpa adanya arahan guru-guru tetap bekerja. *kedua* kami memiliki komite dari orang tua murid. *Ketiga* dari pemerintah yang banyak memberikan sumbangsi dengan uluran dana BOS ketika melakukan kegiatan-kegiatan.

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari pembina kegiatan ekstrakurikuler *tarbiyat al-aula>d* bahwa, yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta

didik dengan latar belakang guru yang didik itu tidak sekedar di angkat, mereka harus mempunyai *basic* tarbiyah yang bagus, *tahsin al-Qira'ah* yang bagus sehingga kita satu fikrah (pemahaman) dengan guru-guru yang lain.

Hal ini juga diungkap oleh wali kelas IV B1 bahwa, faktor pendukung dari pengembangan kecerdasan spiritual itu sebenarnya harus terdapat pada semua lini mulai dari pihak manajemen, guru, orang tua. Guru yang memaksimalkan pengajaran dengan baik, serta pengontrolan. Adapun yang menjadi faktor penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sesuai dari hasil wawancara dengan wali kelas IV A1 bahwa, faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu faktor lingkungan. Meskipun di sekolah guru-guru telah menanamkan sikap spiritual kepada anak-anak, tapi ketika berada di rumah peserta didik terpengaruh dengan lingkungannya sehingga dapat berdampak pada kondisi kecerdasan spiritualnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa, yang menjadi juga faktor penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu pola pendidikan yang berbeda. Ketika di sekolah pola pendidikan yang diberikan kepada anak berbeda ketika kembali ke rumah pola pendidikannya kembali lagi terwarnai, ketika kembali lagi di sekolah berbeda lagi, kejadian seperti itu terus yang berputar.

Hal yang lain juga diungkapkan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler *tarbiyat al-aulad* bahwa: Yang menjadi faktor penghambat sebenarnya yaitu orang tua, kalau orang tua mendukung program sekolah maka kami jalan dengan begitu mudah. Namun ketika orang tua cuek dengan perkembangan anaknya, yang ketika anaknya sudah berjilbab namun orang tua tidak merespon perkembangan anaknya. Jadi ketika sampai di rumah mereka buka jilbab lagi karena orang tua yang tidak paham.

Hal serupa yang diungkapkan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler *tahfi' al-Qur'an*, bahwa, faktor penghambatnya itu sebenarnya respon dari orang tua, jika disampaikan perkembangan anaknya kadang orang tua yang kurang merespon, mungkin karena orang tuanya sibuk.

Suatu program atau kegiatan tentunya terdapat sebuah faktor penghambat. Dengan adanya faktor penghambat tersebut tentunya memiliki solusi yang dilakukan agar terwujudkan harapan dari kegiatan yang dilakukan. Seperti halnya dengan faktor penghambat yang ada dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihadatul Ummah Makassar. Dengan adanya solusi sebagai bentuk penanganan atau upaya yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta agar terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang dikatakan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa: Solusinya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan pertemuan dengan orang tua peserta didik dan mengajak orang tua untuk mengikuti pengajian orang tua. Hal serupa yang dikatakan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler *tarbiyat al-aulad* bahwa, kami dari pihak sekolah bukan hanya mentarbiyah peserta didik saja, melainkan orang tua peserta didik ditarbiyah dan itulah gunanya diarahkan untuk ikut pengajian dan dibuatkan kelompok tarbiyah meskipun hanya beberapa orang tua yang ikut.

Dari informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa guru bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik seperti melakukan *tarbiyat al-aulad*, *tahfi' al-Qur'an*, MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) dan pramuka dan bentuk pelaksanaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti salat berjama'ah, salat tahajjud, menghafal al-Qur'an, menghafal hadis, tadarrus, taujih atau semacam ceramah, dan zikir pagi.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu :

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi pola pendidikan bagi peserta didik terlebih lagi untuk kemampuan kecerdasan spiritualnya. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang baik maka peserta didik juga akan ikut baik, tetapi ketika lingkungannya buruk maka kondisi peserta didik juga akan ikut buruk. Apalagi ketika peserta didik yang sering berkecimpung dengan teman sepermainan yang terkadang memberikan hal-hal yang positif atau bahkan negatif. Oleh karena itu, peserta didik mampu memelihara dirinya serta memilih waktu yang tepat untuk bermain bersama teman, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melakukan kegiatan keagamaan seperti salat magrib dan isya di masjid serta bertdarrus dan kegiatan keagamaan lainnya yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan melalui pengontrolan orang tua. Dengan begitu, faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan dimana mereka tinggal maupun di sekolah. Meskipun sekolah telah membuat kondisi sekolah yang baik mungkin, sespiritual mungkin akan tetapi ketika kembali ke rumah melihat lingkungan yang jauh dari sifat-sifat spiritual itu juga akan sulit. Meskipun sebenarnya masih ada tertinggal pelajaran-pelajaran yang didapatkan di sekolah.

b. Pola pendidikan yang berbeda

Dengan pola pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik di sekolah tentunya akan sangat berbeda dengan yang didapatkan di rumah. Di sekolah peserta didik mendapatkan pengontrolan dari setiap peningkatan ataupun perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik selalu

ternamam sehingga mampu untuk dilakukan. Namun berbeda ketika peserta didik berada di rumah pola pendidikan yang didapatkan dari orang tua sungguh berbeda jauh dengan di sekolah. Ketika peserta didik berada di rumah kurangnya pengontrolan dan rasa sadar untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kecerdasannya, sehingga begitu mudah untuk terikut dengan arus.

c. Kurangnya Respons dari Orang Tua Peserta Didik

Kurangnya respons dari orang tua dengan perkembangan anaknya sehingga orang tua tidak mampu mengontrol perkembangan anaknya ketika berada di luar sekolah. Beberapa diantara orang tua hanya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah SDIT Wihdatul Ummah Makassar ini atas rekomendasi atau saran dari keluarga bukan karena kesadaran bahwa ketika anak saya di sekolah ini, orang tua tidak terlalu memiliki target atau prioritas bahwa anaknya nanti akan seperti ini dan hanya melihat hasilnya saja karena kesibukan orang tuanya.

Dengan begitu, guru di sekolah berharap dengan pengetahuan serta perkembangan yang dialami oleh peserta didik tetap terealisasikan dengan baik di rumah. Ketika orang tua mampu merespon perkembangan anaknya serta orang tua paham dan sadar bahwa anaknya yang memiliki keinginan untuk berubah dengan akhlakunya yang masih kurang baik itu bisa berubah karena adanya dukungan langsung dari orang tua dan kurangnya perhatian orang tua peserta didik terhadap setiap perkembangan yang alami oleh anaknya. Karena sesungguhnya pendidikan bukan 100% berasal dari guru melainkan dari orang tua. Hal ini tentunya akan menghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun untuk mengatasi hal tersebut tentunya guru mencari solusi dengan beberapa hambatan-hambatan yang dialami agar tetap terwujudkan harapan serta keinginan yang ingin dilakukan.

Berdasarkan dari data hasil wawan-cara bahwa solusi untuk menanggulangi

pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu:

1) Mengadakan pertemuan orang tua

Pertemuan orang tua peserta didik dilakukan setiap bulan yang diadakan di sekolah dan yang membawahi kegiatan ini adalah komite sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin hubungan baik antara guru dan orang tua. Melalui pertemuan guru dan orang tua mampu bersinergi dan mengembangkan komunikasi yang bersifat kekeluargaan dalam mendidik peserta didik. Kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah perlu untuk diketahui oleh orang tua dan begitu juga sebaliknya.

Dalam pertemuan ini guru-guru dan orang tua melakukan konsultasi dan *problem solving* serta membahas tentang penyambungan visi dan misi sekolah, agar orang tua juga paham akan tujuan yang ingin capai oleh sekolah. Selain itu, guru juga membahas mengenai perkembangan peserta didik atau anak-anak mereka baik segi prestasi, pengetahuan, perilaku, kedisipinan dan yang paling penting mengenai spiritualnya peserta didik yang mulai rajin salat, hafalan al-Qur'annya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Melalui pertemuan ini guru mengajak para orang tua peserta didik untuk saling bekerjasama dalam hal membina, mendidik serta memantau perkembangan peserta didik ketika berada di rumah atau di lingkungan, terutama dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Karena memang pendidikan tidak 100% di lakukan oleh guru tetapi sebagian besar juga adalah tanggungjawab dari orang tua.

2) Mengadakan Pengajian orang tua peserta didik

Pengajian orang tua ini dilakukan setiap bulan yang diadakan di sekolah, di Masjid atau bahkan ketika pengajian akbar diadakan di gedung pola gubernur sulawesi selatan.

Mengadakan pengajian orang tua peserta didik bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan kepada orang tua peserta didik. Dengan mengangkat materi tentang tauhid dan mentadaburi dari QS al-Luqma dengan materi yang dibawakan oleh Ustadz Harman Tajang atau Ustadz Yusran. Selain materi tentang tauhid atau pengetahuan agama yang diberikan oleh Ustadz, juga diberikan materi seputar ilmu *parenting* dan cara mendidik anak sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Agar ilmu yang didapatkan dapat diterapkan oleh orang tua peserta didik.

3) Tarbiyah orang tua

Di sekolah SDIT Wihdatul Ummah Makassar bukan hanya mentarbiyah peserta didik tetapi dari pihak sekolah juga mentarbiyah orang tua peserta didik dan dibuatkan kelompok tarbiyah. Tarbiyah orang tua dilakukan dalam 1 kali dalam 1 pekan yang diadakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dari kesepakatan kelompok tarbiyah. Adapun beberapa agenda dari tarbiyah ini seperti tadarrus, menyeter hafalan, menerima materi tentang tauhid, adab-adab dan seputar pengetahuan agama lainnya.

Tujuan dari tarbiyah orang tua ini dilakukan untuk memberikan wawasan pengetahuan keagamaan kepada orang tua. Agar ilmu yang didapatkan orang tua mampu diterapkan dalam kehidupan keluarga, terutama untuk peserta didik yang sangat membutuhkan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di rumah ataupun di lingkungan, orang tua membantu serta mengajarkan dari ilmu yang didapatkan dalam tarbiyah dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai-nilai spiritual, dan ini dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Hasil Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar

Guru sebagai pendidik professional tentunya akan banyak berperan dalam proses

pendidikan peserta didik di luar lingkungan keluarga, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Melalui sekolah, guru-guru berperan penting dalam perkembangan kejiwaan peserta didik, maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun memiliki peran sebagai pusat pendidikan untuk pembetulan sikap serta perilaku peserta didik yang baik. (Syuaib Mallombasi, 2015:38)

Dengan berbagai kemampuan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, guru melakukan beberapa hal seperti guru menggunakan metode serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Suatu proses kegiatan yang dilakukan tidak hanya melihat seberapa efektif serta seberapa banyak peserta didik yang ikut terlibat di dalamnya. Namun, dengan berbagai kegiatan yang dilakukan guru tentunya menginginkan hasil yang baik dan memiliki dampak yang positif bagi peserta didik sebagai bentuk pencapaian yang telah dilakukan. Hasil pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar dianggap baik, hal ini dibuktikan dari perubahan yang dialami oleh peserta didik dari segi teori yang dipahami serta praktek yang dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh Pantarlina bahwa, hasil yang didapatkan dari pengembangan kecerdasan spiritual ini adanya perubahan yang dialami berdasarkan apa yang mereka pahami, dengan peserta didik mampu berucap dengan baik, menghormati guru, tanggung jawab ketika diberi amanah. Namun melihat perubahan yang dialami oleh anak-anak, tapi mereka harus tetap rutin untuk ditingkatkan. Sebagian diantara mereka sudah ada yang bisa menasihati orang tuanya yang dulunya tidak pintar mengaji, orang tuanya yang belum pakai jilbab dan tidak mengetahui pola makan Rasulullah. Hal itu bisa sampai kepada orang tua karena pemahaman yang

diberikan oleh guru di sekolah. Guru mampu merasakan bahwa yang disampaikan oleh guru, anak juga mampu menyampaikan kepada orang tua secara tidak langsung.

Hal serupa yang diungkapkan oleh IV A1 bahwa, dari hasil pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang diberikan, peserta didik sudah memiliki rasa sadar salat, mereka sudah mau meminta maaf ketika mereka salah, itu semua merupakan bentuk kecerdasan peserta didik. Dari segi teorinya guru memberikan pemahaman spiritual kepada peserta didik. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Apalagi anak-anak sekalipun mereka masih kecil sekali, kami ini sangat menerapkan sikap jujur dengan salah satunya ketika anak-anak ulangan. Jadi, sudah sangat jarang kami menemukan anak-anak yang menyontek dan melihat buku ketika ulangan.

Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa, peserta didik diyakinkan bahwa ada Allah swt yang senantiasa melihat setiap aktifitas mereka, dan apapun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di rumah ataupun di sekolah ternyata ada Allah yang selalu melihat. Sehingga dalam hidup mereka selalu tertanam rasa takut kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan jawaban dari salah satu peserta didik saat ditanya tentang pemahaman kecerdasan spiritualnya ketika ulangan dan sikap jujur yang dimiliki. Informan mengatakan bahwa, menyontek bukanlah solusi, terus CCTV Allah itu melihat kita walaupun guru kita tidak melihat kita. Karena kita juga harus pintar tapi juga memiliki ilmu agama. Ketika kita sudah pintar tapi kita juga tidak pintar ilmu agama itu sama saja kita dihadapannya Allah seperti nol nilainya karena tidak sama sekali ilmu agama. Ketika di rumah juga tidak asal mengambil uangnya orang tua, karena CCTV nya Allah 24 jam selalu melihat kita dimana pun itu dan Allah selalu mendengar kita. Jadi tidak boleh

mengambil dulu tanpa seizin orang tua. Meskipun tidak ada yang lihat tapi selalu ada rasa rakut, perasaan khawatir dan merasa ada yang kejar karena Allah selalu melihat kita.

Hal serupa yang diungkapkan oleh Wali Kelas IV B1 bahwa, kalau di SDIT Wihdatul Ummah Makassar ini penanaman kecerdasan spiritualnya itu dimulai dari sejak awal, mulai dari anak-anak kelas I sudah ditanamkan bahwa bagaimana mengenal Allah, bagaimana mengenal nabi serta bagaimana mengenal agama ini. Jadi dalam aktivitas kegiatan mereka bisa dilihat dari mereka bisa menanamkan karakter mengenal Allah dengan cara melaksanakan salat, mengenal Allah dengan mereka saling tolong menolong, mengenal Allah dengan berinteraksi dengan lingkungan, menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab.

Dari informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa guru bahwa yang menjadi faktor yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu kemampuan guru dan pengetahuan guru. Selain dengan beberapafaktor yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik ternyata juga memiliki faktor penghambat yaitu faktor lingkungan, pola lingkungan yang berbeda, dan kurangnya respons dari orang tua peserta didik. Namun dengan beberapa faktor penghambat yang ada guru yang ada di sekolah mencari solusi untuk menanggulangi hambatan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dengan pertemuan orang tua, mengadakan pengajian orang tua, dan tarbiyah orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Metode pengembangan kecerdasan spiritual di SDIT Wihdatul Ummah Makassar telah diterapkan oleh guru yaitu metode ceramah, metode kisah-kisah spiritual,

metode melibatkan peserta didik dalam ritual keagamaan, metode pemberian tugas dan metode tanya jawab.

2. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dilaksanakan di sekolah. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan *tarbiyat al-aulad, tahfi al-Qur'an* dan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) dan pramuka.

3. Ragam faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor pendukung yaitu peranan guru dan pengetahuan guru, adapun faktor penghambatnya yaitu faktor lingkungan, pola pendidikan yang berbeda dan kurangnya respons dari orang tua peserta didik.

4. Hasil pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar mampu memberikan dampak yang positif seperti pemahaman akidah yang mereka dapatkan sejak awal, mengubah peserta menjadi lebih baik, menjadikan peserta didik menjadi anak saleh dan salehah, menciptakan sikap yang rabbani pada peserta didik, menumbuhkan tingkat kesadaran diri, menanamkan sikap jujur, saling memaafkan, menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama, mampu menumbuhkan kreativitas peserta dalam upaya pengembangan potensi diri, serta peserta didik mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal-hal seperti ini mulai tertanam dalam diri peserta didik, meskipun hanya mampu dilakukan dari sebagian peserta didik saja.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan implikasi penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Wihdarul Ummah Makassar. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai upaya mengatasi faktor penghambat dalam

pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, agar bisa menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2004). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. XVIII; Jakarta: Arga Bungin, B. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Departemen Agama Islam. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Sukses Publisng.
- Insan, F. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safaria, T. (2017). *Spiritual Intellengence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXII; Bandung: Alfabeta.
- Utami, L.H. (2015). “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang”. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2(1). h. 63-78.
- Mallombasi, S. (2015). “Pendidikan Anak dan Aspek Sosial dalam tuntutan Agama”, *Jurnal Auladuna* 2 (1).